

Pencegahan Dan Penanganan *Alternative* Terapi Pada Anak Yang Mengalami Kekerasan Seksual

Dwi Yuniarahmah¹, Atikah Rizky Amalia², Arindra Dwi Angraini³, Anisa Noviana Herlambang⁴, Anggi Indah Partiw⁵, Ade Nabila Rosda H⁶, Adela Dwi Rizki D⁷, Elsi Sopiyaatul Fuadah⁸, Fatmawati⁹, Indana Zulva Nikmah¹⁰, Indah Ambarwati Iraningrum¹¹, Ameliana Safitri¹², Darmawan Wibisana¹³, Dianatika Azmi¹⁴, Jelytha Renova Siringoringo¹⁵, Renta Sianturi¹⁶

^{1,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16}Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Keluarga Bekasi

²Program Studi Pendidikan Profesi Ners, STIKes Mitra Keluarga, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia
Email : dwiyuniarahmah27@gmail.com

Abstrak

Kekerasan seksual pada anak merupakan tindakan kejahatan yang harus diatasi dan merupakan aktivitas menyimpang yang dilakukan secara paksa oleh orang dewasa pada anak. Dampak dari kekerasan seksual mempengaruhi perkembangan anak baik secara fisik maupun secara mental. Kejahatan seksual dapat menimbulkan permasalahan kehamilan pada anak maupun penyakit menular seksual berupa gangguan reproduksi. Metode penulisan menggunakan database dan website pencarian meliputi Google Scholar, PubMed, Science Direct, SAGE, Semantic Scholar, PlosOne, ProQuest, Taylor & Francis. Dalam pencarian artikel, digunakan kata kunci “Therapy”, “Nursing Therapy”, “Nursing Interventions”, “Child victims”, “Children sexual abuse”, “Sexual abuse” dan “rape dengan kriteria inklusi yang ditetapkan adalah artikel dengan topik pencegahan kekerasan seksual pada anak dengan konseling, artikel dengan topik terapi atau intervensi dalam penanganan pada anak dengan kekerasan seksual. artikel berbahasa Inggris dan Indonesia. Tujuan pemberian intervensi bermain, terapi menggambar, pemberian pendidikan kesehatan seksual agar anak dan orang tua mengetahui pentingnya pengetahuan seksual yang merupakan kekerasan terhadap anak secara fisik maupun mental. Dari tindakan yang telah dilakukan hasilnya terbukti efektif dalam menangani dan mencegah terjadinya trauma akibat kekerasan seksual pada anak sehingga di harapkan intervensi tersebut dapat digunakan dalam pelayanan kesehatan jiwa dan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, perilaku positif anak dan keluarga dalam mencegah dan menangani trauma akibat kekerasan seksual pada anak.

Kata Kunci : Intervensi keperawatan, kekerasan seksual, anak

Abstract

Sexual violence against children is a crime that must be overcome and is a deviant activity carried out forcibly by adults on children. The impact of sexual violence affects the development of children both physically and mentally. Sexual crimes can cause problems with pregnancy in children and sexually transmitted diseases in the form of reproductive disorders. Writing methods using databases and search websites include Google Scholar, PubMed, Science Direct, SAGE, Semantic Scholar, PlosOne, ProQuest, Taylor & Francis. In the search for articles, the keywords “Therapy”, “Nursing Therapy”, “Nursing Interventions”, “Child victims”, “Children sexual abuse”, “Sexual abuse” and “rape with the specified inclusion criteria, are articles on the topic of violence prevention. sexual abuse in children with counseling, articles on the topic of therapy or interventions in the treatment of children with sexual violence. articles in English and Indonesian. The purpose of providing play interventions, drawing therapy, providing sexual health education so that children and parents know the importance of sexual knowledge which is violence against children physically and mentally. From the actions that have been taken, the results have proven effective in dealing with and preventing trauma due to sexual violence in children, so it is hoped that these interventions can be used in mental health services and can increase knowledge, attitudes, positive behavior of children and families in preventing and dealing with trauma due to sexual violence in children.

Keyword : Nursing intervention, sexual abuse, children

Pendahuluan

Kasus kekerasan seksual pada anak bukanlah kejadian baru yang terjadi di dunia. Kekerasan seksual pada anak merupakan tindak kejahatan yang harus diatasi dengan serius. Kekerasan seksual pada anak merupakan aktivitas menyimpang yang dilakukan secara paksa oleh orang dewasa pada anak. Kekerasan seksual meliputi suatu ajakan secara paksa dalam kegiatan seksual, bujukan ajakan atau paksaan terhadap anak untuk terlibat dalam kegiatan seksual. (UNICEF, 2014).

Kasus kekerasan pada anak tidak hanya terjadi secara fisik saja namun juga berupa pelecehan yang berkonteks seksual melalui media sosial dan internet (Komisi Perlindungan Anak, 2016). Kekerasan seksual yang dikategorikan kontak fisik dapat berupa pencabulan atau meraba-raba tubuh anak, meminta anak memegang atau meraba bagian tubuh pelaku. Sedangkan kekerasan seksual tanpa kontak fisik, seperti mempertontonkan alat kelamin pada anak, mempertontonkan gambar atau video yang menyangkan seksualitas, mengambil foto atau video anak dalam keadaan tidak memakai pakaian (tidak senonoh), hingga memperjualbelikan foto atau video yang mengandung unsur pornografi pada anak (Maharani, 2015).

Tercatat data menurut *World Health Organization* (WHO, 2017) memperkirakan pada tahun 2017, ada sekitar 1 miliar anak dibawah umur antara usia 2-17 tahun telah mengalami kekerasan fisik, emosional, dan seksual. Menurut laporan United Nations Children's Fund (UNICEF) di 28 negara, terdapat 2,5 juta wanita muda yang melaporkan pernah mendapatkan tindakan pelecehan seksual baik secara kontak fisik atau tidak sebelum usia 15 tahun. yaitu di India mencapai 7.112 kasus, Zimbabwe tahun 2011 mencapai 3.172 kasus, Inggris pada tahun 2012 mencapai 18.915 kejahatan seksual terhadap anak (UNICEF, 2017).

Di Indonesia sendiri pada tahun 2019 data pengaduan pada Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencapai 2.848 kasus kekerasan pada anak. Bentuk kekerasan seksual pada anak antara lain, perkosaan, pencabulan, inses dan yang paling mendominasi adalah sodomi. Total korban anak laki-laki sebagai sasaran predator mencapai 59%, sedangkan anak perempuan 41% rentang usia yang paling banyak menjadi korban adalah usia 6-12 tahun (Komnas PA, 2019).

Kekerasan seksual dapat mempengaruhi perkembangan anak. Tidak hanya berdampak pada permasalahan fisik seperti kehamilan yang tidak diinginkan, terinfeksi penyakit menular seksual, gangguan organ reproduksi, namun dapat juga mempengaruhi anak secara psikis seperti konsep diri, gangguan emosi, relasi interpersonal anak dengan lingkungan sosialnya, perubahan perilaku, hingga trauma yang mendalam pada anak (IDAI, 2014). Dengan melihat dampak yang sangat buruk bagi anak maka penulis tertarik untuk menggali lebih banyak terkait intervensi yang dapat diterapkan pada anak dengan korban kekerasan seksual. Tujuan penelitian untuk memetakan intervensi bagi orang tua dalam mencegah Kekerasan Seksual pada Anak

Metode Penelitian

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah *literature review* dengan menggunakan beberapa *database* dan website pencarian meliputi Google Scholar, PubMed, Science Direct, SAGE, Semantic Scholar, PlosOne, ProQuest, Taylor & Francis. Dalam pencarian artikel, digunakan kata kunci “*Therapy*”, “*Nursing Therapy*”, “*Nursing Interventions*”, “*Child victims*”, “*Children*

sexual abuse”, “*Sexual abuse*” dan “*rape*”. dengan kriteria inklusi yang ditetapkan adalah artikel dengan topik pencegahan kekerasan seksual pada anak dengan konseling, artikel dengan topik terapi atau intervensi dalam penanganan pada anak dengan kekerasan seksual. artikel berbahasa Inggris dan Indonesia, artikel penelitian dengan responden anak-anak, artikel dengan ranking Scopus dan Sinta, artikel dengan metodologi RCT, studi kualitatif, quasi experiment, artikel dengan rentang waktu publikasi 2011 – 2021. Jumlah artikel yang ditemukan pada skrining awal 50 artikel dan setelah dilakukan skrining, jumlah artikel akhir yang direview adalah 15 artikel.

Hasil Penelitian

Pada artikel pertama yang berjudul *Paternal support for child sexual abuse victims: A qualitative study* (Dukungan ayah untuk korban pelecehan seksual anak: Sebuah studi kualitatif). Artikel ini menggunakan pendekatan metode kualitatif eksplorasi dengan mengandalkan wawancara semi-terstruktur individu yang dilakukan dengan 17 ayah dari anak-anak yang diduga mengalami kekerasan. Dukungan orang tua berperan penting dalam proses

penyembuhan anak korban pelecehan seksual. Pada artikel ini intervensi yang diberikan yang pertama wawancara dengan persetujuan dari korban dan ayah korban. Peneliti melakukan wawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan, dan melakukan kerjasama kepada para ayah dengan memberikan dukungan seperti membantu anak mereka untuk mencari layanan profesional khusus dalam membantu korban menghadapi kekerasan yang dialami. Memperlakukan korban tidak berbeda untuk memastikan korban tidak merasa berbeda dari anak-anak lain karena pengalaman pelecehan seksual yang dialami. Menunjukkan kepekaan terhadap tekanan psikologis dan menilai kesejahteraan korban. Melindungi korban dari pelaku dengan bersikap sebagai ayah yang protektif, lebih tepatnya melindungi korban. Mendukung secara emosional anak mereka dengan mendengarkan keluhan, memberikan kenyamanan, menghibur, dan memberikan waktu korban untuk mengungkapkan perasaannya. Hasil penelitian artikel ini menunjukkan bahwa ayah sama-sama mampu mengadopsi tindakan suportif yang tepat dalam menanggapi kebutuhan korban anak mereka.

Pada artikel berikutnya yang berjudul *Play Therapy Dalam Identifikasi Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak* dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus (case study). Kekerasan seksual bukan hanya dilakukan kepada orang dewasa namun saat ini kasus kekerasan seksual juga terjadi pada anak-anak. Rasa trauma dan takut yang korban alami akan membuat korban takut untuk bermain. Peneliti menggunakan *Play Therapy* untuk menghilangkan trauma yang korban alami dan mengembalikan rasa percaya mereka dengan lingkungan sekitar. *Play Therapy* digunakan untuk korban agar dapat mengungkapkan berbagai keadaan perasaan atau menghilangkan suatu hal yang mengganggu pikiran. Penelitian ini dilakukan kepada seorang anak perempuan berusia 5 tahun yang menjadi korban kekerasan seksual. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui terapi bermain diperoleh informasi tentang lokasi dan kronologis kekerasan. Selain itu, subyek melalui terapi bermain subyek dapat mengekspresikan perasaan marah sehubungan dengan kasus yang terjadi. Pada artikel *Effectiveness Of Drawing Therapy To Reduce Post Traumatic*

Stress Disorder (PTSD) For Sexually Abused Victims Based On Ages (Efektivitas Terapi Menggambar Untuk Mengurangi *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) Pada Korban Pelecehan Seksual Berdasarkan Usia) dengan metode penelitian eksperimen. Meskipun semua jenis detail ditingkatkan, menggambar memiliki dampak yang sangat kuat pada jumlah detail utama, yang menentukan inti dari insiden seksual dan menunjukkan keseriusan pelanggaran. Secara khusus, rincian sentral yang lebih baru tentang orang, tindakan, dan lokasi diperoleh ketika anak-anak menggunakan gambar, menunjukkan bahwa deskripsi tersangka atau saksi dan tindakan mereka lebih dielaborasi dan bahwa informasi mengenai TKP lebih rinci. Fakta bahwa detail utama tersebut diperoleh dengan menggunakan undangan terbuka meningkatkan kemungkinan bahwa detail tersebut akurat. Penggunaan gambar sangat membantu tanpa memandang usia anak-anak.

Pada artikel *Islamic Group Play Therapy: Upaya Pengembangan Keterampilan Help Seeking Behaviour Dalam Menghadapi Kekerasan Seksual Pada Anak*. Islamic group play therapy dengan metode one sample pre-test, pos-test group design.

Islamic group play therapy merupakan salah satu sarana untuk memberikan psikoedukasi mengenai pendidikan seks berdasarkan Islam, serta mengajarkan keterampilan mencari bantuan saat menghadapi situasi yang mengancam. Terapi bermain merupakan terapi yang cukup efektif diberikan pada anak-anak, karena sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif anak yang berada pada tahapan operasional konkrit. Pada tahap ini anak sudah mampu memahami dan menganalisa situasi secara logis dengan adanya contoh konkrit berbagai keterampilan yang dapat dilakukan dalam menyelesaikan situasi tertentu. Melalui aktivitas bermain peran, anak juga belajar alternatif perilaku aktual yang dapat dilakukan untuk menolong dirinya sendiri dan meminta bantuan orang lain yang dianggap dapat dipercaya.

Pada artikel yang berjudul *Konseling Krisis Dengan Pendekatan Konseling Realitas Untuk Menurunkan Kecemasan Anak Korban Kekerasan Seksual* (Penelitian Single Subject di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Provinsi Jawa Timur) artikel ini menggunakan metode Single subject

research dengan dengan nama instrument Taylor's Manifest Anxiety Scale (TMAS). 13 Instrumen Tersebut digunakan untuk mengungkap gejala kecemasan yang dialami oleh anak korban kekerasan seksual dengan 3 orang anak kekerasan seksual. Pada artikel ini intervensi yang di berikan yaitu dengan Instrumen kecemasan yang digunakan dalam penelitian ini mengadaptasi dari instrumen kecemasan yang dibuat oleh Janet Taylor (1953) dengan nama instrument Taylor's Manifest Anxiety Scale (TMAS). 13 Instrumen Tersebut digunakan untuk mengungkap gejala kecemasan yang dialami oleh anak korban kekerasan seksual. Gejala kecemasan yang diungkap meliputi kecemasan fisik, kognitif dan emosi. Instrumen TMAS berisi 50 butir pernyataan, dimana responden menjawab keadaan "ya" atau "tidak" sesuai dengan keadaan dirinya.

Pada artikel ini yang berjudul *Draw me everything that happened to you": Exploring children's drawings of sexual abuse dengan metode penelitian Case study*. Teknik ini mengeksplorasi dimana gambar memfasilitasi narasi anak-anak dalam wawancara investigasi mengenai dugaan pelecehan seksual. Meskipun

anak-anak sering kekurangan kata-kata yang tepat atau kemampuan untuk menunjukkan dengan tepat efek yang mereka alami, beberapa anak menganggap menggambar sebagai bahasa yang alami dan dapat diakses yang dapat mereka gunakan untuk ekspresi emosional. Penelitian ini dilakukan kepada 125 anak berusia 4 – 14 tahun dengan insiden pelecehan seksual. Menggambar membantu mereka mengatasi kesulitan berbicara dengan pewawancara yang tidak dikenal tentang peristiwa traumatis.

Pada artikel yang berjudul Penerapan Pendidikan Seks (Media Ular Tangga) Terhadap Kemampuan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Jalanan Di Kampung Savana Kota Makassar dengan metode Quasy Experimen. Pendidikan seks dengan menggunakan Media ular tangga dalam penelitian ini telah dikemas dengan bentuk sederhana memasukkan pendidikan seks di dalamnya sehingga mudah dipahami oleh anak. Hal tersebut mendukung dan memberi motivasi pada anak dalam mengikuti kegiatan dengan serius sampai akhir permainan sehingga memberikan peningkatan preventif terhadap tindak kekerasan seksual anak

dengan pendidikan seks permainan ular tangga.

Pada artikel yang berjudul *The Effectiveness Of Sexual Education On Sexuality Knowledge And How To Prevent Sexual Violence In School Age Children* (Efektifitas Edukasi Seksual Terhadap Pengetahuan Seksualitas Dan Cara Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah) , Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian Pre Eksperimental dengan pendekatan *One Group Pretest Posttest*. Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel random sampling dengan jumlah sampel 36 responden. Analisa data menggunakan uji wilcoxon. Penelitian dilakukan sebanyak 5 kali dalam 2 minggu sesuai jadwal yang ditentukan oleh peneliti sehingga total perlakuan penelitian sebanyak 5 kali,. Penelitian ini dilakukan pada 36 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisisioner pre-test dan post-test pada kelompok perlakuan, pada pengumpulan data pre-test dilakukan sebelum responden melakukan intervensi untuk mengetahui tingkat pengetahuan seksualitas dan pencegahan kekerasan seksual anak usia sekolah 9-12 tahun. Pengumpulan data post-test dilakukan

setelah 5 kali penayangan video animasi pendidikan seksual dengan durasi 6 menit selama 5 kali untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari intervensi. Responden sebanyak 36 ini diberikan pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan anak usia sekolah tentang seksualitas sebelum diberikan pendidikan seksual melalui video animasi, hasil dari pre-test ini mendapatkan hasil 58,3 % yaitu 21 responden dalam kategori kurang, 27,7 % yaitu 10 responden dalam kategori cukup, dan 13,9 % yaitu 5 responden dalam kategori baik. Setelah dilakukan pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan anak usia sekolah tentang seksualitas, selanjutnya peneliti memberikan pendidikan seksual melalui video animasi dan kemudian dilakukan post-test kepada responden yang telah diberikan pendidikan seksual melalui video animasi dengan hasil 100 % yaitu 36 responden dalam kategori baik.

Pada artikel yang berjudul *Konseling Krisis Dengan Pendekatan Konseling Realitas Untuk Menurunkan Kecemasan Anak Korban Kekerasan Seksual (Penelitian Single Subject di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT))*. Metode

penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh penggunaan konseling krisis dengan pendekatan konseling realitas untuk mengurangi kecemasan pada anak korban kekerasan seksual. Definisi kekerasan atau dalam hal ini perlakuan salah (child abuse) bervariasi. Tindak kekerasan terhadap anak. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode eksperimen. Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh penggunaan konseling krisis dengan pendekatan konseling realitas untuk mengurangi kecemasan pada anak korban kekerasan seksual. Adapun desain penelitian ini adalah single subject reasearch (rancangan penelitian subjek tunggal). Penelitian dengan subjek tunggal, adalah penelitian yang dilaksanakan pada satu subjek dengan tujuan untuk mengetahui berapa besarnya pengaruh dari perlakuan yang diberikan berulang-ulang terhadap kasus tunggal. Dalam proses penelitian subyek tunggal, terdapat empat kegiatan utama yang perlu dilakukan, yaitu mengidentifikasi masalah dan mendefinisikan dalam bentuk perilaku yang akan diubah yang teramati dan terukur; menentukan tingkat perilaku yang akan diubah sebelum memberikan

intervensi; memberikan intervensi; dan menindaklanjuti (follow up) untuk mengevaluasi apakah perubahan perilaku yang terjadi menetap atau bersifat sementara

Pembahasan

Dari 15 jurnal didapatkan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing jurnal tersebut. Kelebihannya, terapi bermain untuk anak korban kekerasan dapat digunakan untuk mengungkapkan kasus kekerasan yang terjadi pada anak.

Dengan terapi bermain yang dilengkapi wawancara dan observasi, korban kekerasan seksual dapat mengekspresikan perasaan marahnya yang berhubungan dengan kasus kekerasan seksual yang pernah dialaminya. Penggunaan Vil Du Penggabungan Permainan Serius Dalam Terapi Untuk Anak Anak dan Remaja yang Mengalami Pelecehan Seksual kelebihannya dalam proses terapi Vil Du bisa digunakan beberapa kali juga bisa menjadi respon sosial selama wawancara, sebagian besar untuk komponen terapi trauma narasi dan pengolahan, dan psiko-edukasi tentang seksual untuk mengajarkan anak keterampilan perlindungan diri dengan

menunjukkan batas batas. Kemudian dukungan seorang ayah dalam meningkatkan hubungan dengan anak melalui aktivitas afektif maupun fisiknya untuk korban kekerasan seksual atau pelecehan seksual meningkatkan pemahaman tentang pentingnya dampak dimensi pada adaptasi anak. Dukungan dari ayah menjadi factor pelindung yang penting dalam membantu anak menangani tekanan yang ditimbulkan dari pengalaman pengalaman salah satu sampel. Kekurangan dari kedua artikel diatas penting untuk memberitahu ayah korban terlebih dahulu bahwa hal ini akan menyebabkan reaksi traumatis karena sesuatu kejahatan yang menimpa anaknya. . Kekurangan dari artikel di atas penting untuk memberi tahu juga kepada orangtua dan guru dapat selalu memberikan pendidikan seksual sedini mungkin kepada anak agar anak mampu mengetahui dan menghindari resiko kejadian kekerasan seksual, usia dari responden tidak jelas dan kurangnya media untuk penyampaian materi kepada anak. Kekurangan dari artikel ke enam adalah penggunaan Vil Du tidak disarankan dengan orangtua bila orangtua tidak ingin mengetahui tentang pengalaman anak mereka, sebagian terapis menyebutkan tidak memperkenalkan Vil Du terlalu dini dalam proses terapi.

Adapun artikel lain dengan Kelebihan Terapi Menggambar Untuk Mengurangi Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) pada korban pelecehan seksual berdasarkan usia anak dan remaja dengan terapi menggambar ini korban dapat mengungkap perasaan dan menuangkan pikiran negatif pada saat peristiwa kekerasan seksual yang terjadi pada mereka kedalam gambar. Terapi menggambar ini efektif untuk menurunkan PTSD. Dengan baki bermain pasir yang dilakukannya observasi dan dapat dilakukan dengan membuat cerita yang ada dipikirkannya menggunakan minatur yang disediakan. Lalu menggambar yang memiliki dampak yang sangat kuat dalam menentukan inti dari insiden seksual. Ketika anak-anak menggunakan gambar, menunjukkan bahwa deskripsi tersangka atau saksi dan tindakan mereka lebih dielaborasi dan informasi yang didapat mengenai TKP lebih rinci. Pada artikel *Draw me everything that happened to you* dapat mempermudah dalam memperoleh kesaksian ketika melaporkan informasi yang relevan secara forensic dan sehubungan dengan dugaan pelecehan seksual yang dialami. Dengan menggambar membantu anak-

anak yang diduga korban pelecehan seksual untuk mengekspresikan dan mengidentifikasi ingan dan emosi, terutama ketika mereka tidak memiliki kemampuan untuk menunjukkan efek spesifik yang mereka rasakan. Gambar yang mereka buat dapat menjadi wadah untuk mengeluarkan emosinya dan memberikan kebebasan bagi anak untuk mengaktualisasi dirinya. Menggambar bagi anak dengan korban pelecehan seksual dapat menjadi bahan pemeriksaan kembali ingatan yang kuat atau sulit dipahami menjadi ingatan diorganisasikan dan dapat lebih mudah ditangan dalam pengobatan.

Pada artikel lain pemberian pendidikan kesehatan seksual terhadap kejadian kekerasan pada anak mempunyai manfaat mampu meningkatkan pengetahuan anak dan merubah pola perilaku anak untuk menghindarkan diri dari berbagai resiko dan kejadian kekerasan seksual. Disamping itu anak mampu mengatur perilakunya ke arah yang lebih bertanggung jawab. Dan dalam artikel diberikan materi pendidikan kesehatan seksual tentang tindakan seksual meliputi pengertian tentang tindakan kekerasan seksual, penyebab, bentuk tindakan serta tindakan pencegahan kekerasan seksual

karena tujuan pendidikan seksual meningkatkan pengetahuan tentang perilaku kekerasan seksual dan merubah perilaku anak untuk mampu menghindarkan diri dari bentuk bentuk kekerasan seksual. Sedangkan terapi upaya pengembangan keterampilan Help Seeking Behaviour Dalam Menghadapi Kekerasan Seksual Pada Anak dapat meningkatkan keterampilan Help Seeking Behaviour anak korban kekerasan seksual dalam menghadapi situasi yang mengancam dirinya. Kekurangan dalam artikel ketiga artikel diatas ialah pentingnya support keluarga untuk korban kekerasan seksual pada anak, untuk artikel yang keempat kurangnya teknik-teknik untuk mengatasi kurangnya pengetahuan anak untuk meningkatkan keterampilan yang di miliki anak. Sedangkan kekurangan dari artikel yang ke lima ialah usia dari responden tidak jelas dan kurangnya media untuk penyampaian materi kepada anak. Kemudian melakukan konseling krisis dengan observasi, dapat mengurangi beberapa aspek kecemasan yang dialami oleh anak korban kekerasan seksual dengan melakukan **konseling**. Namun konseling krisis dengan observasi ini dapat membuat

anak merasa sakit dari pelecehan seksual karena mengingat kembali cerita mereka.

Edukasi seksual berpengaruh terhadap pengetahuan seksualitas anak dan cara mencegah kekerasan seksual yang akan terjadi pada anak. Pemberian pendidikan seksual melalui video animasi dapat memberikan individu anak pengetahuan, dan dapat menciptakan perilaku dalam diri seseorang khususnya dalam pengenalan pendidikan seksual pada anak. Hal tersebut dibuktikan berpengaruh terhadap pengetahuan anak usia sekolah tentang seksualitas. Kemudian Pengaruh model *peer education* terhadap pengetahuan dan edukasi diri anak terbukti berhasil meningkatkan pengetahuan dan efikasi diri anak usia sekolah dasar dalam mencegah kekerasan seksual secara fisik. Program berbasis sekolah ini tidak menimbulkan kerugian seperti kecemasan atau ketakutan khususnya pada anak dan orang tua. Percobaan terkendali acak dari terapi perilaku kognitif berfokus pada trauma gadis-gadis eksploitasi seksual menghasilkan pengurangan besar dan signifikan secara statistik dalam menangani gejala stres pascatrauma dan kesulitan psikososial di antara gadis-gadis yang terkena dampak perang yang terpapar pemerkosaan atau kekerasan seksual.

Dukungan sosial keluarga anak korban kekerasan seksual di Kampung Tajurhalang melalui intervensi “kelompok home sharing” dapat di gunakan para orangtua untuk menyadari bahwa pentingnya dukungan sosial yang diberikan kepada anak, intervensi ini juga dapat meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi terhadap orangtua dan anak serta dukungan yang diberikan membuat anak mulai terbuka mengenai kehidupannya kepada orangtua. Selanjutnya Pengaruh penerapan pendidikan seks (media ular tangga) terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak jalanan di kampung Savana kota Makassar dapat menarik minat responden untuk belajar bagaimana cara mencegah terjadinya kekerasan seksual dengan bermain ular tangga serta memudahkan siswa dalam memahami materi saat berdiskusi mengenai suatu kejadian tentang pencegahan perilaku seksual.

Simpulan

Berdasarkan hasil review dari beberapa penelitian diatas intervensi yang dapat dilakukan untuk menangani trauma akibat kekerasan seksual pada anak yaitu (terapi bermain, terapi

menggambar, terapi perilaku kognitif, konseling, terapi supportif ayah dan dukungan sosial keluarga) lalu untuk intervensi pencegahannya yaitu dengan edukasi pendidikan kesehatan seksual dengan menggunakan media ular tangga dan video animasi. Dari tindakan yang telah dilakukan hasilnya terbukti efektif dalam menangani dan mencegah terjadinya trauma akibat kekerasan seksual pada anak sehingga diharapkan intervensi tersebut dapat digunakan dalam pelayanan kesehatan jiwa dan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, perilaku positif anak dan keluarga dalam mencegah dan menangani trauma akibat kekerasan seksual pada anak.

Daftar Pustaka

Bohus, M., Dyer, A. S., Priebe, K., Krüger, A., Kleindienst, N., Schmahl, C., Niedtfeld, I., & Steil, R. (2013). *Dialectical behaviour therapy for post-traumatic stress disorder after childhood sexual abuse in patients with and without borderline personality disorder: A randomised controlled trial. Psychotherapy and Psychosomatics*, 82(4), 221–233.
<https://doi.org/10.1159/000348451>.

Endendijk, J. J., Tichelaar, H. K., Deen, M., & Deković, M. (2021). *Vil Du?! incorporation of a serious game in therapy for sexually abused children and adolescents. Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 15(1), 1–13.
<https://doi.org/10.1186/s13034-021-00377-3>.

Hakim, N., & Anugrahwati, R. (2017). Efektivitas Komik Terhadap *Self Efficacy* Upaya Pencegahan Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 5(3), 359.
<https://doi.org/10.33366/cr.v5i3.704>

Ikhwanisifa, Raudatussalimah, R. S. (2019). *Islamic Group Play Therapy: Upaya Pengembangan Keterampilan Help Seeking Behaviour Dalam Menghadapi. Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2, 108–115.

Islawati, I., & Paramastri, I. (2015). Program “Jari Peri” sebagai Pelindung Anak dari Kekerasan Seksual. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 115.
<https://doi.org/10.22146/jpsi.7167>.

Komnas PA, 2019, Angka Pengaduan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di NTT, dilihat 23 Desember 2021,
<http://www.kpai.go.id/berita/kpaidata-pengaduan-kasus-anak-di-201>.

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). (n.d.). Mengajarkan Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak. 2014.
Maharani, F.D. (2015). Anak adalah Anugerah: STOP Kekerasan terhadap Anak. Jakarta: Kementerian Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia.

Moreira, D. L., & Costa, L. F. (2021). *Psychosocial Intervention in Sexual Violence Against Children: Reflexivity and Psychodramatic Resource. Revista Brasileira de Psicodrama*, 29(1), 16–25.
<https://doi.org/10.15329/2318-0498.21449>

UNICEF. (2017). *A familiar face Violence in the lives of children and adolescents from New York* Retrieved
<https://www.unicef.org/publications/files>

[Violence_in_the_lives_of_childrer_and_ad
oelescents.pdf](#)

WHO. (2016). Child Abuse. Retrieved

from <https://wWw.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/child-maltreatmen>

Tabel 1. Lampiran Hasil Telaah Artikel

No.	Judul	Nama Penulis dan Tahun	Design Riset	Intervensi	Responden	Hasil
1.	Paternal support for child sexual abuse victims: A qualitative study (Dukungan ayah untuk korban pelecehan seksual anak: Sebuah studi kualitatif)	Mireille Cyra, Marie-Alexia Allarda, Mylène Fernetb, Martine Hébert. / 2019	Pendekatan metode kualitatif eksplorasi	<p>Setelah responden memberikan persetujuan penuh, peneliti melakukan wawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan, dan melakukan kerjasama kepada para ayah dengan memberikan dukungan seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> Membantu anak mereka untuk mencari layanan profesional khusus, Untuk membantu anak mereka menghadapi kekerasan yang mereka alami Mempertimbangkan anak sebagai pribadi dan bukan hanya sebagai korban . Pada satu titik dalam hidup mereka, mengalami peristiwa yang sulit, tetapi sebagai pribadi secara keseluruhan dengan kebutuhan khusus mereka sendiri (misalnya, kebutuhan akan struktur). pentingnya tidak memperlakukan anak mereka secara berbeda untuk memastikan anak mereka tidak merasa berbeda dari anak-anak lain karena pengalaman SA mereka. Menunjukkan kepekaan terhadap tekanan psikologis dan menilai kesejahteraan mereka Melindungi anaknya dari pelaku: mengembalikan citra ayah yang protektif, lebih tepatnya, melindungi anak dan memastikan bahwa tindakan yang jelas diambil dan dihormati. Mendukung secara emosional anak mereka: mendengarkan, memberikan kenyamanan, menghibur, dan memberikan waktu anak 	Peserta adalah 17 ayah berusia antara 28 dan 62 tahun dengan satu atau lebih anak yang mengalami pelecehan seksual.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah sama-sama mampu mengadopsi tindakan suportif yang tepat dalam menanggapi kebutuhan korban anak mereka

				untuk mengungkapkan perasaan mereka.		
2.	Play Therapy Dalam Identifikasi Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak https://www.e-jurnal.com/2014/12/play-therapy-dalam-identifikasi-kasus.html	Sri Maslihah / 2013	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus (case study)	Terapi bermain yang dipilih : bermain rumah-rumahan. Tokoh-tokoh yang berperan dalam tema tersebut dipilih sesuai dengan peran yang analog dengan kasus yang terjadi pada subyek, yaitu tokoh anak perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual dan tokoh anak laki-laki yang berbadan lebih besar dan berusia lebih tua sebagai pelaku kekerasan seksual. Tokoh lain yang ada hubungannya dengan kasus kekerasan seksual yang dialami anak yaitu sepupu korban yaitu seorang anak usia 2 tahun. Pemberian nama pemain (boneka) dalam permainan ini dipersilakan kepada subyek. Media yang digunakan dalam terapi bermain ini adalah mainan berupa : boneka-boneka manusia, mainan furniture seperti meja, kursi, ranjang, dan beberapa batang stik kayu untuk membuat denah lokasi atau pembatas antar ruangan. Wawancara dilakukan sesudah permainan berlangsung untuk menggali kesan anak terhadap terapi bermain yang telah dilakukan sekaligus menggali perasaan anak yang belum terekplorasi selama terapi berlangsung.	Seorang anak perempuan berusia 5 tahun yang menjadi korban kekerasan seksual	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui terapi bermain diperoleh informasi tentang lokasi dan kronologis kekerasan. Selain itu, subyek melalui terapi bermain subyek dapat mengekspresikan perasaan marah sehubungan dengan kasus yang terjadi.
3.	The Effectiveness Of Drawing Therapy To Reduce Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) For Sexually Abused Victims Based On Ages (Efektivitas Terapi	IGAA Noviekayati, Sahat Saragih, Hilda Halida / 2019	Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan	Malchiodi membagi gambar terapi menjadi 5 sesi utama, yaitu: 1. Sesi pertama Diawali dengan identifikasi masalah dan pembiasaan hingga proses pembuatan karya seni (gambar). Prioritas utama pada sesi pertama adalah presentasi proses terapi, tujuan terapi dan mendapatkan informasi sebanyak mungkin dari subjek. Teknik yang digunakan adalah menggambar bebas untuk	Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 8 subjek, terdiri dari 4 anak dan 4 remaja	Dapat disimpulkan bahwa PTSD dapat diturunkan dengan menggunakan terapi menggambar namun tidak terdapat perbedaan penurunan PTSD pada anak dan remaja saat diberikan terapi menggambar. Analisis data kedua

	Menggambar Untuk Mengurangi Post Traumatic Stress Disorder (Ptsd) Pada Korban Pelecehan Seksual Berdasarkan Usia)		dalam penelitian ini adalah quasi-experiment dengan one group pretest-posttest design. Desain penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok, dan tidak memerlukan kelompok control.	<p>membiasakan diri dengan proses menggambar selama terapi, menggambar telur yang bertujuan untuk mengetahui pandangan subjek tentang dirinya sendiri (Malchiodi, 2003), dan menggambar gua yang bertujuan untuk mengetahui pandangan subjek terhadap lingkungan sekitar. (Tanaka, Kakuyama, Urhausen dalam Malchiodi, 2003).</p> <p>2. Sesi kedua Sesi kedua membuat gambar dari stressor (Malchiodi, 2003). Teknik yang digunakan adalah family drawing yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara subjek dan keluarga, mengungkapkan emosi dalam hubungan sosial mereka dan menggambarkan pandangan tentang keluarga ideal dan apa yang sebenarnya mereka miliki (Buchalter, 2009).</p> <p>3. Sesi ketiga Sesi ketiga adalah membuat gambar yang berkaitan dengan mempersiapkan diri untuk stresor. Teknik yang digunakan adalah sosok manusia (Malchiodi, 2003). Teknik ini bertujuan untuk mengetahui persepsi subjek tentang dirinya setelah mengalami peristiwa negatif dan mempersiapkan dirinya untuk menghadapi perasaan dan pikirannya</p> <p>4. Sesi keempat Sesi keempat membuat gambaran "manajemen langkah-demi-langkah" masalah (Malchiodi, 2003). Teknik yang digunakan adalah diri terbaik dan terburuk (Buchalter, 2009; Malchiodi, 2003). Subjek diminta untuk menggambarkan diri mereka yang berada dalam situasi baik atau buruk. Teknik ini bertujuan untuk menumbuhkan</p>	menggunakan uji Mann Whitney U dengan skor $Z = -1,340$ dengan nilai signifikansi 0,180 ($p > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa PTSD dapat diturunkan dengan menggunakan terapi menggambar tanpa perlu memperhatikan usia. Tua dan muda dapat menggunakan terapi menggambar untuk mengurangi PTSD terutama mereka yang menjadi korban kekerasan seksual. Sehingga dapat disarankan untuk membiarkan individu menggambar apa yang mereka rasakan sehingga perasaan mereka menjadi lebih lega.
--	---	--	--	--	---

				<p>kesadaran pada subjek tentang masalah, pikiran otomatis negatif (NAT), dan perasaan yang selama ini ditekan, serta memaparkan subjek pada emosi negatif yang muncul.</p> <p>5. Sesi kelima Sesi kelima menggambar untuk mengurangi stres (Malchiodi, 2003). Teknik yang digunakan dalam sesi ini adalah situasi yang buruk (Buchalter, 2009). Tujuan situasi buruk adalah untuk merekonstruksi pikiran negatif subjek, tentang peristiwa negatif yang mereka alami, dan membawa pembiasaan dengan masalah atau ingatan pengalaman negatif. Akhirnya, terapis mengakhiri penutupan.</p>		
4	Islamic Group Play Therapy : Upaya Pengembangan Keterampilan Help Seeking Behaviour Dalam Menghadapi Kekerasan Seksual Pada Anak.	(Ikhwanisifa, Raudatussalamah, 2019)	Metode eksperimen dengan metode one sample pre-test, post-test group design	Untuk mengukur perilaku mencari bantuan peneliti menggunakan skala psikologi yang disusun berdasarkan dimensi help seeking behavior oleh Rickwood, Thomas, & Bradford (2012) yaitu: perilaku mencari bantuan formal (guru, polisi dan sebagainya), dan perilaku mencari bantuan informal (teman, keluarga).	15 orang anak (7-10 tahun) yang pernah mengalami kekerasan seksual	Hasil analisis secara keseluruhan menunjukkan tidak adanya peningkatan keterampilan mencari bantuan pada anak korban kekerasan seksual dengan nilai t -1.976 dengan taraf signifikansi dengan 0,068. Peningkatan keterampilan terjadi pada dimensi informal, yakni peningkatan perilaku meminta bantuan pada orang lain dengan nilai t -

						3,761 pada taraf signifikansi 0,002, artinya subjek sudah mampu meminta bantuan orang lain saat terjadi kekerasan seksual. Terdapat peningkatan dalam menolong diri sendiri dengan nilai t 4,795 pada taraf signifikansi 0,000, artinya sudah ada usaha subjek untuk menolong dirinya sendiri, sehingga subjek tidak hanya diam saat ia mengalami kekerasan seksual.
5	Pengaruh pemberian pendidikan seksual terhadap kejadian Kekerasan seksual pada anak di sd negeri 04 balai rupih Simalanggang payakumbuh tahun 2018	Endra Amalia , Fatimah Laila Afdila , Yessi Andriani / 2018	Quasy Eksperimen	Materi pendidikan kesehatan seksual diberikan 3 kali kepada responden, dan isi dari materi yang diberikan pada penelitian ini lebih mengarah pada pendidikan kesehatan tentang tindakan kekerasan seksual, meliputi pengertian tindakan kekerasan seksual, penyebab, bentuk tindakan kekerasan seksual serta tindakan pencegahan kekerasan seksual yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan mencegah kejadian kekerasan seksual.	178 siswa sekolah dasar	Hasil penelitian penunjukkan bahwa rata-rata kejadian kekerasan seksual sebelum intervensi adalah 13,00 dan setelah intervensi adalah 12,00. Ada perbedaan rerata penurunan kejadian kekerasan seksual sebelum intervensi 13,00 dan sesudah intervensi menurun menjadi 12,00. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa pendidikan seksual berpengaruh signifikan terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak SDN 04. Balai Rupih Simalanggang ($p =$

						0,000)
6	Vil Du?! incorporation of a serious game in therapy for sexually abused children and adolescents	Joyce J. Endendijk, Henny K. Tichelaar, Menno Deen dan Maja Deković 2021	Desain triangulasi metode campuran	<p>Game serius Vil Du?! (Bahasa Denmark 'Apakah Anda ingin [berbicara tentang ...]?!'), Vil Du?! adalah permainan komunikasi non-verbal di mana anak-anak dapat menunjukkan kepada terapis apa yang terjadi kepada mereka.</p> <p>Dalam permainan, yang menyerupai 'permainan berdandan', terapis dan anak mengoperasikan karakter yang dipilih sendiri dii tabletnya masing-masing, kemudian tablet akan disinkronkan satu sama lain, sehingga tindakan yang dilakukan oleh klien akan terlihat juga di layar terapis, dan memungkinkan interaksi digital antara terapis dan anak. Kedua pemain dapat melakukan berbagai tindakan ke karakter lain, dengan mengklik (misalnya, membuka baju) atau menyeret ikon ke anggota tubuh karakter (misalnya, mulut, tangan, penis, dan bokong) di atas tubuh karakter. Setiap pemain dapat mengekspresikan batasan mereka, atau menjeda/menghentikan permainan dengan menekan tombol <i>Time-Out</i>. Saat bermain, terapis dapat menyelidiki anak untuk berbicara tentang pengalaman, pikiran, dan perasaannya.</p> <p>Terdapat 3 sesi wawancara sebelum anak bermain Vil Du?!, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Psiko-edukasi tentang pelecehan seksual (yaitu, pendidikan tentang pelecehan seksual dan seksualitas, pendidikan tentang ruang dan batasan pribadi); 2. Mengembangkan dan memproses narasi pengalaman pelecehan seksual pada anak (yaitu, biarkan klien menceritakan tentang pengalaman pelecehan seksualnya, temukan detail tentang pengalaman pelecehan 	Responden dalam penelitian ini terdapat 23 anak (rata-rata usia 11 tahun) dengan pengalaman pelecehan seksual	Hasil penelitian yang di dapatkan dari penggabungan data kualitatif dan kuantitatif mengungkapkan bahwa terapis mengakui kegunaan Vil Du?! sebagian besar untuk komponen terapi trauma narasi dan pengolahan, dan psiko-edukasi tentang seksualitas. Selain itu, Vil Du?! mungkin paling berguna untuk klien yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pengalaman pelecehan seksual, karena kemampuan verbal yang terbatas atau perasaan bersalah, malu, penghindaran, dan ketegangan.

				seksualnya, hidupkan kembali pengalaman pelecehan seksualnya di lingkungan yang aman); dan 3. Mengajarkan keterampilan perlindungan diri (yaitu, mengajarkan keterampilan untuk mengomunikasikan batasan pribadinya) (Endendijk et al., 2021).		
7	Effect of peer education model on knowledge and self-efficacy of children in the prevention of physical sexual violence (Pengaruh model peer education terhadap pengetahuan dan Efikasi diri anak dalam pencegahan kekerasan seksual fisik)	Rufaida Nur Fitriana, Chriswardani Suryawati, Zubaidah / 2018	Quasi Eksperimen	Peer education Pada tahap pertama, peneliti dan guru sekolah merekrut 10 anak untuk dilatih menjadi pendidik. Program pelatihan edukatif dilakukan selama 6 hari dengan durasi pelatihan selama 45 menit setiap harinya. Pelatihan pendidik menggunakan metode ceramah, diskusi dan role playing. Media yang digunakan adalah flipchart, game dan video game. Tahap kedua adalah tahap intervensi, yaitu proses pendidikan oleh teman sebaya dalam kelompok intervensi. Penelitian tahap kedua dilakukan setelah pendidikan diklat selesai. Peer education dilakukan selama 2 minggu dengan lama sesi masing-masing 25 menit. Edukasi oleh teman sebaya menggunakan metode diskusi dan bermain game. Media yang digunakan antara lain flipchart.	84 anak usia sekolah	Perbedaan yang bermakna secara statistik baik pada variabel pengetahuan (P=0,008) dan efikasi diri (p=0,000) pada kelompok intervensi setelah diberikan perlakuan peer education
8	Effektifitas Edukasi Seksual Terhadap Pengetahuan Seksualitas Dan Cara Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah	Sheylla Septina Margaretta, Putri Kristyaningsi h. / 2020	Penelitian Menggunakan Desain Kuantitatif Dengan Menggunakan Penelitian Pre Eksperimental Dengan Pendekatan	Melakukan penayangan video animasi pendidikan seksual dengan durasi 6 menit sebanyak 5 kali, kemudian dilakukan post tesr kepada responder yang telah diberikan pendidikan melalui video animasi yang sudah diberikan.	36 anak usia sekolah yang berusia 9-12 tahun dan belum mendapatkan pendidikan seksual	Penelitian ini didapatkan hasil bahwa dari pemberian pendidikan seksual melalui video animasi dapat memberikan individu pengetahuan, dan dapat menciptakan perilaku dalam diri seseorang khususnya dalam pengenalan pendidikan seksual pada

			One Group Pretest Posttest Design			anak.
9	A randomized controlled trial of trauma-focused cognitive behavioral therapy for sexually exploited war-affected Congolese girls.	Paul O'Callaghan, B.Sc., D.E.C.A.P., John McMullen, B.Sc., D.E.C.A.P., Ciara'n Shannon, B.A., D.Clin., Harry Rafferty, M.Sc., Ph.D., Alastair Black, M.Sc., Ph.D. / 2013	Sebuah studi single-center, equal-randomizati on, single-blind	modul berikut: pengenalan (aturan dasar, psikoedukasi tentang pemerkosaan dan trauma, dan tempat yang aman); manajemen stres (pernapasan terkontrol, relaksasi otot progresif, dan penghentian pikiran); perasaan (mempengaruhi ekspresi dan modulasi); coping kognitif (segitiga kognitif, hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku; narasi trauma; dan mengidentifikasi dan mengubah kognisi yang tidak akurat atau tidak membantu. Semua modul disampaikan dalam kelompok. Adaptasi budaya termasuk memiliki fasilitator perempuan berbicara tentang cara-cara untuk mengurangi risiko kekerasan seksual di masa depan (misalnya, mengambil kayu bakar dengan seorang teman, tidak bekerja di rumah bordil, dll.); penggunaan permainan, lagu, dan contoh yang dikenal secara budaya (misalnya, kepercayaan bahwa tetangga adalah penyihir); dan pekerja sosial yang mengunjungi wali gadis tersebut untuk mencoba menjalin kembali kontak, mengurangi stigmatisasi, dan mendorong penerimaan keluarga. Peneliti utama, yang berbicara bahasa Swahili, memantau setiap sesi untuk memastikan integritas pengobatan dan untuk memeriksa bahwa contoh, kegiatan, dan poin pengajaran yang dibahas pada pertemuan pra-intervensi telah dibahas. Menjelaskan intervensi, berbicara tentang dampak trauma, menyadarkan orang tua tentang hak-hak anak, dan mendiskusikan apa yang dapat dilakukan pengasuh untuk membina	52 anak gadis usia 12 – 17 tahun yang memiliki pengalaman pelecehan seksual	Pengukuran ANCOVA mengungkapkan bahwa, dibandingkan dengan kelompok kontrol, kelompok perlakuan atau intervensi TFCBT memiliki pengurangan gejala trauma dalam depresi dan kecemasan yang sangat signifikan dengan ukuran efek yang sangat besar. Dan terdapat adanya penurunan terhadap masalah perilaku anak.

				<p>hubungan yang sehat di rumah. berbagi pengalaman pribadi intervensi, menerima sertifikat untuk menyelesaikan intervensi, dan perayaan dengan makanan ringan dan soda. Tidak ada insentif keuangan yang ditawarkan untuk partisipasi, namun, untuk memastikan gadis-gadis dalam kelompok intervensi tidak lapar selama sesi, sepotong roti dan setengah alpukat disediakan setiap hari. Di akhir intervensi, 52 anak perempuan yang berpartisipasi dalam wawancara pra intervensi menerima perlengkapan kebersihan yang terdiri dari ember, sabun, sampo, krim, cat kuku, pakaian dalam, dan produk kebersihan kewanitaan. Untuk menilai tingkat keparahan gejala stres pascatrauma, UCLA PTSD Reaction Index n. Ini adalah 22 item, kuesioner laporan diri yang digunakan untuk menilai PTSD dan stres traumatis pada anak-anak dan remaja.</p>		
10	Konseling Krisis Dengan Pendekatan Konseling Realitas Untuk Menurunkan Kecemasan Anak Korban Kekerasan Seksual (Penelitian Single Subject di Pusat Pelayanan	Amriana, 2015	Single subject research	<p>Instrumen kecemasan yang digunakan dalam penelitian ini mengadaptasi dari instrumen kecemasan yang dibuat oleh Janet Taylor (1953) dengan nama instrument Taylor's Manifest Anxiety Scale (TMAS). 13 Instrumen Tersebut digunakan untuk mengungkap gejala kecemasan yang dialami oleh anak korban kekerasan seksual. Gejala kecemasan yang diungkap meliputi kecemasan fisik, kognitif dan emosi.</p>	3 orang anak usia 13-18 tahun korban kekerasan seksual	Berdasarkan hasil dari analisis data yang menggunakan inspeksi visual, maka intervensi konseling realitas yang dilakukan oleh peneliti, telah teruji dan cukup berpengaruh dalam mengurangi beberapa

	Terpadu (PPT) Provinsi Jawa Timur)			Instrumen TMAS berisi 50 butir pernyataan, dimana responden menjawab keadaan “ya” atau “tidak” sesuai dengan keadaan dirinya.		aspek kecemasan yang dialami oleh anak korban kekerasan seksual. Hal ini bisa dilihat pada level perubahan grafik dan kecenderungan arah konseling.
11	Change during psychotherapy through sand play tray in Children that have been sexually abused (Perubahan selama psikoterapi melalui baki bermain pasir pada anak yang pernah dilecehkan secara seksual)	Maria D.L. Angeles Tornero dan Claudia Capella (2017)	Studi kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data dihasilkan selama pengamatan aktivitas terapeutik selama tiga fase pengobatan yang berbeda, menggunakan rubrik/penilaian observasi yang dibuat khusus untuk pengamatan ini selama 6 bulan. 2. Tiga sesi permainan pasir dicatat: satu di awal terapi, satu di tanda 3 bulan, dan sesi ketiga dan terakhir setelah 6 bulan perawatan. Sesi kemudian ditranskripsikan untuk analisis selanjutnya. 3. Peserta awalnya membentuk pasir untuk meratakan permukaan baki pasir, yang kemudian dapat mereka gunakan untuk membangun elemen yang menyerupai lingkungan atau struktur alami mereka, seperti gundukan atau bukit <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta boleh mengubur benda atau bagian tubuh (tangan atau jari), menggali pasir memungkinkan peserta membuat alur kecil di pasir dengan tangan atau benda mereka, yang berfungsi sebagai saluran air (laguna, sungai, laut), tempat persembunyian atau penyimpanan atau ruang untuk mengubur tentara yang gugur. 	7 anak-anak berusia antara 7 sampai 10 tahun	Temuan penelitian ini menegaskan kembali nilai permainan terapeutik dalam kasus pelecehan seksual, yang dapat memberikan wawasan yang kaya tentang sumber daya psikologis anak-anak yang membantu memfasilitasi perubahan emosional yang positif. Dengan cara ini, mungkin membantu terapis untuk menggali makna yang anak-anak kembangkan dan berikan pada pengalaman mereka dan memantau keterlibatan mereka dengan elaborasi simbolis.
12	The Effects of Drawing on Children's Accounts	Carmit Katz and Irit Hershkowitz /	Metode Kualitatif	Pewawancara memberi anak-anak selembar kertas kosong, pensil, dan karet (penghapus) dan berkata, "Anda telah memberi tahu saya apa	125 anak dengan rentang usia 4 – 14 tahun	Anak-anak pertama kali diwawancarai dengan undangan terbuka

	of Sexual Abuse (Efek Menggambar pada Akun Anak tentang Pelecehan Seksual)	2009		yang terjadi pada Anda. Sekarang saya ingin Anda menggambar apa yang terjadi, dan kemudian kita akan melanjutkannya". Tujuh sampai 10 menit diizinkan untuk menggambar. Selama menggambar, pewawancara membatasi intervensi mereka pada fasilitator seperti "hmm" atau mengulangi kata-kata anak-anak. Setelah anak-anak selesai menggambar, pewawancara berkata, "Tadi kamu ceritakan apa yang terjadi padamu dan sekarang kamu sudah menggambarnya. Gambarnya ada di sini di depan dari kamu. Sekarang tolong ceritakan kembali semua yang terjadi padamu dari awal sampai akhir sebaik mungkin. Anda juga dapat melihat gambarnya jika Anda mau".		sebelum mereka secara acak ditugaskan ke salah satu dari dua kondisi wawancara: dengan (n ¼ 69) atau tanpa (n ¼ 56) gambar acara, dan kemudian diwawancarai kembali. Anak-anak dalam kelompok menggambar mengungkapkan lebih banyak informasi ingatan bebas tentang peristiwa pelecehan daripada anak-anak dalam kelompok pembandingan, termasuk rincian utama tentang orang, tindakan, waktu, dan lokasi insiden. Efek menggambar terbukti tanpa memandang usia anak, jenis kelamin, jenis pelecehan, dan waktu tunda. Temuan ini menunjukkan bahwa menggambar peristiwa, seperti yang digunakan dalam penelitian ini, dapat meningkatkan pernyataan forensik anak-anak dalam penyelidikan pelecehan anak.
13	Draw me everything that happened to you”:	Carmit Katz, Liat Hamama / 2013	Case study	Semua anak diwawancarai menggunakan protokol NICHD sampai pewawancara menyelidiki secara mendalam	125 anak berusia 4 – 14 tahun dengan insiden	Ketika mewawancarai anak-anak tentang pengalaman traumatis,

	<p>Exploring children's drawings of sexual abuse</p> <p>(Gambarkan aku semua yang terjadi padamu”: Menjelajahi gambar anak-anak pelecehan seksual)</p>			<p>ingatan anak-anak tentang peristiwa yang diduga menggunakan pertanyaan terbuka. Pewawancara membuka sebuah amplop yang mengungkapkan kondisi yang diberikan kepada anak tersebut secara acak. Dalam kelompok menggambar, pewawancara memberi anak-anak selembar kertas kosong, pensil, dan penghapus dan meminta partisipant untuk menggambar kejadian yang ia alami, Setelah anak-anak selesai menggambar, partisipant diminta untuk menceritakan kembali apa yang ia alami, setelah narasi postdrawing pertama anak-anak, pewawancara melanjutkan wawancara sesuai dengan protokol, beralih dari pertanyaan terbuka ke pertanyaan yang lebih terfokus.</p>	<p>pelecehan seksual</p>	<p>potensi menggambar untuk meningkatkan hubungan antara pewawancara dan seorang anak dan kontribusi menggambar untuk meningkatkan keadaan emosional anak-anak, meningkatkan ekspresi diri mereka dan mempromosikan produksi informasi yang relevan secara forensik sangat relevan. Penggunaan gambar dapat bermanfaat bagi praktisi dalam konteks klinis dan praktisi dalam layanan perlindungan dan konteks forensik.</p>
14	<p>Pengaruh Penerapan Pendidikan Seks (Media Ular Tangga) Terhadap Kemampuan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Jalanan Di Kampung Savana Kota Makassar</p>	<p>(Nurbaya & Simon, 2019)</p>	<p>Quasy Experimen, pendekatan Pre-post test design.</p>	<p>Media ular tangga dalam penelitian ini telah dikemas dengan bentuk sederhana memasukkan pendidikan seks di dalamnya sehingga mudah dipahami oleh anak. Hal tersebut mendukung dan memberi motivasi pada anak dalam mengikuti kegiatan dengan serius sampai akhir permainan sehingga memberikan peningkatan preventif terhadap tindak kekerasan seksual anak dengan pendidikan seks permainan ular tangga.</p>	<p>Responden dalam penelitian ini berjumlah 40 anak</p>	<p>Pendidikan seks dengan media ular tangga berpengaruh dalam pencegahan perilaku seks. Hal ini, media ular tangga memudahkan siswa dalam memahami materi serta berdiskusi mengenai suatu kejadian tentang pencegahan perilaku seks, responden mengatakan merasa tertarik bermain ular tangga serta berdiskusi dengan teman lainnya sehingga dengan media permainan ular</p>

						<p>tangga memberikan pengaruh dalam hal ini meningkatkan pengetahuan anak dalam mencegah perilaku seks pra nikah</p> <p>Didapatkan hasil antara variabel pengaruh pendidikan seks (media ular tangga) terhadap kemampuan pencegahan kekerasan seksual uji statistik Mcnemar dengan nilai $p=0,000$ jika dilihat dengan nilai $\alpha =0,05$, maka $p<\alpha$. Hal ini berarti terdapat pengaruh pendidikan seks (media ular tangga) terhadap kemampuan pencegahan kekerasan seksual pada anak jalanan di kampung Savana Kota Makassar.</p>
15	<p>Penguatan dukungan sosial keluarga melalui kelompok <i>home sharing</i> dalam penanganan anak korban kekerasan seksual</p> <p>Di kampung tajurhalang kabupaten cianjur Prov. Jawa barat</p>	Sri Wahyuni, 2018	<p>Metode penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan desain penelitian tindakan partisipatif (<i>participatory action</i>)</p>	<p>Intervensi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tahpan persiapan <ol style="list-style-type: none"> a. Konsultasi dan koordinasi b. Penentuan pendamping 2. Tahapan pelaksanaan <ol style="list-style-type: none"> a. .Pembentukan kelompok b. home sharing dengan kegiatan : <ol style="list-style-type: none"> 1. Sosialisasi perlindungan anak dengan materi :Hak-hak anak Perkembangan anak dan factor resiko 2. Peningkatan pengasuhan dengan materi : <ol style="list-style-type: none"> a. Memahami anak b. Menjadi orangtua yang baik c. Pelatihan keterampilan berkomunikasi 	<p>9 orang anak korban kekerasan seksual</p>	<p>Hasil dari kegiatan yaitu meningkatnya kerperdulian orangtua terhadap anak sehingga anak mulai nyaman dengan kondisi di dalam rumah dan membuat anak lebih terbuka terhadap orangtua mengenai berbagai permasalahan yang dialaminya. Berbagai kegiatan yang sudah dilakukan berdampak positif</p>

			<p><i>research</i>).</p> <p>langsung dengan anak</p> <p>d. Kegiatan Sharing kelompok membahas mengenai cara memperkuat dukungan informasional, penilaian, instrumental, emosional</p> <p>e. Evaluasi hasil</p>		<p>terhadap orangtua yaitu membuat orangtua menyadari bahwa pentingnya dukungan sosial yang diberikan ke anak, meningkatnya pengetahuan orang tua mengenai perlindungan anak dan pengasuhan, meningkatkan komunikasi orangtua dan anak serta meningkatnya dukungan sosial orangtua yang lebih “ramah anak”, Keberadaan keluarga membuat anak berpikir positif tentang kehidupannya, anak mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya.</p>
--	--	--	--	--	--